**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Hakikat Belajar**
3. **Pengertian Belajar**

Menurut Daryanto (2010: 2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri.

Menurut B.F Bruner dalam Kurniasih (2010: 78) teori belajar Behaviorisme didasarkan pada asumsi bahwa (1) hasil belajar berupa perubahan tingkah laku yang dapat diobservasi; (2) tingkah laku dan perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dimodifikasi oleh kondisi-kondisi lingkungan; (3) komponen teori behavional ini adalah stimulus, respon, dan konsekuensi; (4) faktor penentu yang penting sebagai kondisi lingkungan dalam belajar *reinforcement.*

Menurut Djamarah (2008: 13) belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, apaktif dan psikomotor.

Belajar menurut Skinner dalam Sagala (2010: 14) adalah proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Proses peningkatan tersebut dapat berupa fisik, perilaku, sikap, kognitif dan lain-lain. Semakin baik peningkatan, kemajuan atau perubahan siswa dalam proses adaptasi, maka semakin baik pula proses belajarnya.

Menurut Slameto (2010: 2) belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut Fathurrohman dan Sutikno (2010: 6) belajar adalah perubahan yang terjadi didalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas tertentu.

Menurut Syah (2010: 90) belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Menurut Fathurrohman dan Sutikno (2010: 6) belajar adalah perubahan yang terjadi didalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas tertentu sementara itu.

Menurut Uno (2011: 15) belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang setelah mempelajari suatu objek (pengetahuan, sikap atau keterampilan) tertentu.

Menurut Yamin (2007: 168) belajar merupakan perubahan perilaku seseorang melalui latihan dan pengalaman, seseorang belajar tidak ditentukan oleh kekuatan-kekuatan yang datang dari dalam dirinya atau oleh stimulus-stimulus yang datang dari lingkungan, akan tetapi meruapan interaksi timbal balik dari determinan-determinan individu dan determinan-determinan lingkungan.

Menurut Hamalik (2011: 27) belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil ataupun tujuan. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Purwanto (2011: 38) belajar adalah proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilaku.

Menurut Sardiman (2010: 20) belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.

Menurut Darsono (2001: 4) belajar ialah suatu aktivititas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap.

Menurut Slavin (2000: 143) belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon.

Menurut beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku.

1. **Teori-teori Belajar**
2. Teori Belajar Asosiasi

Penelitian tentang belajar secara lebih cermat pada umumnya baru dimulai pada awal abad ke dua puluh. Herman Ebbinghaus (1913) dan Bryan *and* Hurter dalam buku yang berjudul “Metode Pembelajaran” pengarang Sumiati dan Asra tahun 2009 h. 44. Meletakkan dasar-dasar eksperimen tentang belajar. Ebbinghaus mengadakkan ekperimen tentang “*nonsence sylllables* atau suku-suku kata tidak bermakna” yang dilakukan terhadap dirinya sendiri. Ia menemukan tentang kemampuan mengingat dengan asosiasi verbal. Ia pun menemukan pula tentang kurva ingatan dan lupa (Skinner, 2009: 339).

Peletakkan dasar teori belajar dari Ebbinghaus mengenai asosiasi verbal dilanjutkan oleh tokoh-tokoh asosiasi. Para ahli psikologi asosiasi mempunyai pandangan berlainan dengan ahli psikologi daya. Menurut psikologi asosiasi, perilaku individu pada hakekatnya terjadi karena adanya perilaku atau hubungan antara stimulus (rangsangan) dan respon (jawab). Individu mengeluarkan “liur” karena tercium olehnya bau sedap. Berteriak “aduh” karena kakinya terinjak. Contoh diatas menggambarkan tentang hubungan antara stimulus dengan respons.

Jika hal ini dianalogikan dengan materi pembelajaran, kita misalkan 3x4=12 atau ibu kota Filipina adalah Manila. Dari contoh ini dapat dikatakan, 3x4 dan ibu kota Filipina adalah stimulus, sedang 12 dan manila adalah respon. Dengan membuat kode S untuk Stimulus dan R untuk Respons, dapat dikatakan bahwa, suatu S mempunyai ikatan atau *bond* dengan R tertentu. Oleh karena itu teori ini dikenal sebagai S 🡪 R Bond *Theory*. Belajar menurut teori ini adalah membentuk ikatan atau hubungan antara S 🡪 R. Dengan memiliki ikatan suatau S 🡪 R, misalkan S 2x3=6, jika individu dihadapkan pada S 2x3 akan dapat merespon (R) 6. Berbada halnya dengan yang dimiliki ikatan S 🡪 R tersebut, jika ada S 2x3=............? tidak dapat memberi R.

Teori ini besar sekali pengaruhnya terhadap proses pembelajaran. Terutama sekali berkembang dewasa ini menggunakan alat mekanik dan alat elektronik. Mesin mengajar yang ditemukan oleh Sidney L Pressey (1962) dalam buku yang berjudul “Metode Pembelajaran” pengarang Sumiati dan Asra tahun 2009 h. 45. Dikembangkan menjadi pembelajaran Berprograma atau *Programmed Intruction* oleh Baron F Skinner (1954) dalam buku yang berjudul “Metode Pembelajaran” pengarang Sumiati dan Asra tahun 2009 h. 45. Bahkan dewasa ini dikenal dengan Pembelajaran Komputer (*Computer Assisted Intruction* atau CAI). Cara kerjanya berlandaskan pada teori asosiasi.

Teori asosiasi mulai dipopulerkan oleh Edward Lee Thorndike berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tahun 1913 dalam buku yang berjudul “Metode Pembelajaran” pengarang Sumiati dan Asra tahun 2009 h. 45. Hasil penelitian Thorndike terutama sekali menekankan pentingnya faktor kesiapan *(readiness)*, latihan *(exercise)* dan pada hasil yang menyenangkan *(good effect)* dalam belajar. Berdasarkan pada hasil berbagai penelitian yang dilakukan, ia merumuskan sejumlah hukum *(law)* dalam belajar.

Dalam situasi problematis, belajar dilakukan dengan melalui cara coba-coba atau *trial and error* (*trial*= coba-coba, *and error*= dan gagal). Jika individu menerima suatu stimulus yang terdiri dari sejumlah kemungkinan respons, pembentukan ikatan atau hubungan S 🡪 R dilakukan dengan coba-coba. Dalam hal ini individu berusaha menemukan kemungkinan yang tepat untuk merespon stimulus berikutnya. Jika berhasil terbentuklah hubungan S🡪R itu.

Mengenai *transfer of learning*, Thorndike dalam buku yang berjudul “Metode Pembelajaran” pengarang Sumiati dan Asra tahun 2009 h. 45. Memandang bahwa hal itu hanya dapat terjadi jika terdapat unsur yang identik. Ini dinamakannya dengan *the theory of identical elements*. Artinya, materi pembelajaran yang sudah dipelajari dapat ditrsnfer kepada situasi baru, jika unsur yang terdapat pada situasi baru itu identik dengan unsur yang terdapat pada hal yang telah dipelajari.

Ivan P. Pavlov (1927) dalam buku yang berjudul “Metode Pembelajaran” pengarang Sumiati dan Asra tahun 2009 h. 45. Melakukan penelitian lebih jauh tentang teori asosiasi, dari hasil percobaan terhadap seekor anjing, ditemukan bahwa perilaku tertentu dapat terbentuk sebagai respons terhadap stimulus yang lain. Seperti anjing mengeluarkan air liur ketika mendengar suara bel. Hal ini terbentuk karena latihan atau pengulangan dalam percobaan.

Teori Pavlov dikenal sebagai *Classical Conditioning*. Diantara pendukung teori ini terdapat tokoh John B. Watson yang memandang bahwa belajar pada dasarnya adalah pembentukan respons bersyarat berdasarkan pada sistem urat syaraf, jadi tindakan manusia lebih kompleks merupakan rantai (*chain*) dari pada respons bersyarat. (Gagne, 2009: 12) dalam buku yang berjudul “Metode Pembelajaran” pengarang Sumiati dan Asra tahun 2009 h. 46.

Hubungan S 🡪 R ternyata lebih kuat jika disertai dengan adanya hadiah (*reward*) yang menyenangkan. Berdasrkan law of effect (Thorndike), Skinner (1938) membuktikan melalui penelitian, jika individu dapat merespons suatu stimulus dan diikiuti dengan *reward*, maka hubungan S 🡪 R akan lebih kuat. Hadiah dalam hal ini dikatakan sebagai *reinforcer* atau penguat. Teori Skinner ini dikenal dengan *Operant Conditioning*.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan teori belajar asosiasi merupakan perilaku individu pada hakekatnya terjadi karena adanya perilaku, atau adanya hubungan antara stimulus (rangsangan) dan respon (jawab).

1. Teori Belajar Gestalt

Pandangan para ahli psikologi gestalt tentang belajar berbeda dengan ahli psikologis asosiasi. Psikologi gestalt memandang bahwa belajar terjadi jika diperoleh *insight* (pemahaman). *Insight* timbul secara tiba-tiba, jika individu telah dapat melihat hubungan antara unsur-unsur dalam situasi problematis. Dapat pula dikatakan bahwa *insight* timbul pada saat individu dapat memahami struktur yang semula merupakan suatu masalah. Dengan kata lain *insight* adalah semacam reorganisasi pengalaman yang terjadi secara tiba-tiba, seperti ketika seseorang menemukan ide baru atau menemukan pemecahan suatu masalah. (Gagne, 2009: 14) dalam buku yang berjudul “Metode Pembelajaran” pengarang Sumiati dan Asra tahun 2009 h. 46.

Belajar dengan *insight (insight learning)* sebagai dasar teori gestalt tercermin dalamtulisan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wolfgang Kohler (1929) dan Kurt Koffka (1929) dalam buku yang berjudul “Metode Pembelajaran” pengarang Sumiati dan Asra tahun 2009 h. 46. Kohler melakukan percobaan terhadap seekor simpanse yang dimasukkan kedalam sebuah kandang. Diatas kandang terdapat pisang. Dengan hanya menjulurkan tangan, pisang tidak dapat dijangkau. Di dalam kandang terdapat tiga buah kotak. Dalam situasi demikian, sinpanse selalu berupaya untuk menjangkau pisang. Akhirnya ia menemukan hubungan antara dirinya, tiga buah kotak dan pisang. Dengan menumpukknya tiga kotak tersebut, ia dapat menjangkau pisang begitu berdiri diatasnya.

Max Wartheimer (1945) dan Katona (1940) dalam buku yang berjudul “Metode Pembelajaran” pengarang Sumiati dan Asra tahun 2009 h. 47. Mencoba mempelajari tentang *insight* pada manusia. Wartheimer menggambarkan bagaimana siswa dapat memecahkan soal geometri. Dengan hanya mengetahui rumus luas sebuah segi empat, disuruh memecahkan sebuah soal, mencari luas sebuah jajar genjang. Sementara siswa ada yang mengalihkan panjang dan lebar (analogi dengan rumus luas segi empat). Tentu hal ini merupakan cara yang salah. Tetapi siswa lain yang dapat melihat inti dari struktur jajar genjang, mandapatkan bahwa dengan menarik sebuah diagonal akan didapat dua buah segitiga sama dan sebangun (kongruen).

Jika kita kaji lebih jauh, ternyata teori gestalt berlandaskan pada segi kognitif. Sedangkan teori asosiasi berlandaskan pada hubungan S 🡪 R. Jadi jika dikelompokkan dasar dari teori-teori belajar, kita dapati dua macam landasan, yaitu asosiasi kognitif. Pemahaman tentang hal ini dapat membantu dalam memperluas cakrawala wawasan kita tentang mengajar dan belajar.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan teori belajar Gestalt memandang bahwa belajar belajar akan terjadi jika diperoleh *insight* (pemahaman). Pemahaman tersebut bisa didapatkan ketika seseorang memperoleh pengalaman secara tiba-tiba, seperti ketika menemukan ide-ide baru atau menemukan pemecahan suatu masalah.

1. Teori Belajar Kognitif

Menurut Wallace, Engel dan Mooney dalam buku yang berjudul “Metode Pembelajaran” pengarang Sumiati dan Asra tahun 2009 h. 47. Teori belajar kognitif memiliki empat postulat, yaitu:

1. Belajar diikat dengan pengalaman belajar sehari-hari.
2. Penyelesaian masalah lebih baik dibanding menghafal saja
3. Transfer akan terjadi jika pembelajarannya berlangsung pada konteks yang sama dalam aplikasinya.
4. Pembelajaran harus melibatkan diskusi kelompok untuk pengembangan penalaran.

Teori ini menunjukkan pentingnya pengalaman sehari-hari dan kegiatan diskusi dalam meningkatkan kualitas belajar.

Menurut teori Piaget dalam buku yang berjudul “Metode Pembelajaran” pengarang Sumiati dan Asra tahun 2009 h. 48. Struktur kognitif seseorang dipengaruhi oleh lingkungan fisik, dan selanjutnya struktur kognitif ini yang menentukan persepsi seseorang terhadap apa yang dilihatnnya. Perkembangan kognitif seseorang berlangsung melalui proses akomodasi, yaitu proses memodifikasi struktur kognitif seseorang.

Pendapat lainnya tentang perkembangan kognitif ini diungkapkan oleh Bruner dalam buku yang berjudul “Metode Pembelajaran” pengarang Sumiati dan Asra tahun 2009 h. 48. Teori Bruner yang berkaitan dengan pelaksanaan proses pembelajaran ini mengungkapkan bahwa perkembangan kognitif seseorang dipengaruhi oleh faktor dalam yaitu predisposisi biologis dan faktor luar.

Teori belajar kognitif berkaitan dengan pendekatan pengolahan informasi yang pada dasarnya dikenal dengan nama teori pentahapan (*stage theory*). Model mengajar dari rumpun pemprosesan informasi, dapat digunakan dalam mengajarkan konsep (Joice & Weil, 1972) dalam buku yang berjudul “Metode Pembelajaran” pengarang Sumiati dan Asra tahun 2009 h. 48. Studi ini dilaksanakan mengacu kepada teori pemrosesan informasi yang merupan model utama dengan teori kognitif, yang menjelaskan bahwa belajar merupakan proses kognitif untuk memperoleh pengetahuan atau informasi yang disimpan dalam memori jangka panjang. Alur pemrosesan informasi itu adalah:

1. Pencatatan data oleh *input or sensory register.*
2. Seleksi informasi oleh memori jangka pendek (*short term memory*).
3. Penyimpanan informasi oleh memori jangka panjang (*long term memory*) (Gradler, 2009) dalam buku yang berjudul “Metode Pembelajaran” pengarang Sumiati dan Asra tahun 2009 h. 48.

Ada empat proses utama yang terlibat dalam pengolahan informasi, yaitu pengkodean (*encoding*), penyimpanan (*storange*), pengingatan kembali (*retrieval)*, dan lupa (*forgetting*).

Keefektipan pembelajaran diantaranya dipengaruhi oleh bentuk belajar yang ingin dimunculkan pada diri siswa. Bentuk belajar itu sendiri terkait dengan karakteristik bahan atau materi pembelajaran yang dipelajari (Joice & Weil, 1972) dalam buku yang berjudul “Metode Pembelajaran” pengarang Sumiati dan Asra tahun 2009 h. 49.

Mengajar merupakan suatu proses menciptakan lingkungan yang dapat memberi kemungkinan terjadinya proses belajar (Gagne & Briggs, 1988) dalam buku yang berjudul “Metode Pembelajaran” pengarang Sumiati dan Asra tahun 2009 h. 49. Dalam menciptakan lingkungan yang tepat, karakteristik materi pembelajaran yang akan dipelajari perlu diperhatikan.

Dalam perspektif teori kognitif, belajar konsep disamping berjenjang, juga bersyarat. Jenjang belajar konsep mulai dari yang paling sederhana yaitu belajar membedakan, menuju ke yang kompleks, yaitu belajar konsep konkrit dan belajar prinsip. Hasil belajar yang lebih kompleks, juga dapat menjadi prasarat untuk belajar pemecahan masalah (Seeld *and* Glasgow, 1990) dalam buku yang berjudul “Metode Pembelajaran” pengarang Sumiati dan Asra tahun 2009 h. 49.

Menurut beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan teori belajar kognitif merupakan struktur kognitif sesorang dipengaruhi oleh lingkungan fisik dan selanjutnya struktur fisik ini menentukan persepsi seseorang terhadap yang dilihatnya.

1. **Tipe-tipe Belajar Studi**

Dalam praktek pembelajaran, penggunan suatu dasar teori untuk segala situasi merupakan tindakan kurang bijaksana. Tidak ada satu teori belajar pun cocok untuk segala situasi, karena masing-masing mempunyai landasan yang berbeda dan cocok untuk situasi tertentu. Robert M. Gagne dalam buku yang berjudul “Metode Pembelajaran” pengarang Sumiati dan Asra tahun 2009 h. 52. Mencoba melihat berbagai macam teori belajar dalam satu kebulatan yang saling melengkapi dan saling bertentangan. Menurut Gagne belajar mempunyai delapan tipe. Kedelapan tipe itu bertingkat, ada hirarki dalam masing-masing tipe. Setiap tipe balajar merupakan prasyarat bagi tipe belajar di atasnya.

Tipe belajar dikemukakan oleh Gagne pada hakekatnya merupakan prinsip umum baik dalam belajar maupun mengajar. Artinya, dalam mengajar atau membimbing siswa belajar pun terdapat tindakan sebagaimana tingkatan belajar tersebut di atas.

Kedelapan tipe belajar yang dikemukakan oleh Gagne tersebut dalam buku yang berjudul “Metode Pembelajaran” pengarang Sumiati dan Asra tahun 2009 h. 52 adalah sebagai berikut:

1. Belajar Isyarat (*Signal Learning*)

Belajar bersyarat mirip dengan *conditioned respons* atau respons bersyarat. Seperti menutup mulut dengan telunjuk, isyarat mengambil sikap tidak bicara. Lambaian tangan isyarat untuk datang mendekat. Jadi respons itu bersifat umum, kabur dan emosional. Menurut Kimble (1961) bentuk belajar semacam ini biasanya bersifat tidak disadari, dalam arti respons diberikan secara tidak sadar.

1. Belajar Stimulus – Respons (Stimulus Respons *Learning*)

Berbeda dengan belajar isyarat, respons bersifat umum, kabur dan emosional. Tipe belajar S – R, respons bersifat spesifik. 2x3=6 adalah suatu bentuk hubungan S – R. Mencium bau masakan sedap, keluar air liur, itupun ikatan S – R. Jadi belajar stimulus respons sama dengan teori asosiasi (S – R bond). Setiap respons dapat diperkuat dengan *reinforcement*. Hal ini berlaku pula pada tipe belajar stimulus respons.

1. Belajar Rangkaian (*Chaining*)

Rangkaian atau rantai dalam *chaining* adalah semacam rangkain antara berbagai S – R yang bersifat segera. Hal ini terjadi dalam rangkaian motorik: seperti gerakan dalam mengikat sepatu, makan, minum, atau gerakan verbal seperti selamat tinggal, bapak-ibu.

1. Asosiasi Verbal (*Verbal Association*)

Suatu kalimat “unsur itu berbangun limas” adalah contoh asosiasi verbal. Seseorang dapat menyatakan bahwa unsur berbangun limas kalau ia mengetahui berbagai bangun, seperti balok, kubus, atau kerucut. Hubungan atau asosiasi verbal terbentuk jika unsur-unsurnya terdapat dalam urutan tertentu, yang satu mengikutu yang lain.

1. Belajar Diskriminasi (*Discrimination Learning*)

Tipe belajar ini adalah pembedaan terhadap berbagai rangkaian. Seperti membedakan berbagai bentuk wajah, binatang atau tumbuh-tumbuhan.

1. Belajar Konsep (*Concept Learning*)

Konsep merupakan simbol berpikir. Hal ini diperoleh dari hasil membuat tafsiran berupa fakta atau realita, dan hubungan antara berbagai fakta.

1. Belajar Aturan (*Rule Learning*)

Hukum, dalil atau rumus dalah *rule* (aturan). Tipe balajar ini banyak terdapat dalam semua pelajaran di sekolah, seperti benda memuai jika dipanaskan, besar sudut dalam sebuah segitiga sama dengan 180 derajat.

1. Belajar Pemecahan Masalah (*Problem Solving Learning*)

Memecahkan masalah adalah biasa dalam kehidupan. Ini memerlukan pemikiran. Upaya pemecahan masalah dilakukan dengan menghubungkan berbgaai urusan yang relevan dengan masalah itu.

Menurut pendapat di atas maka dapat simpulkan tipe-tipe belajar studi diantaranya adalah belajar isyarat *(signal learning)*, belajar stimulus-respon *(stimulus-respon learning)*, belajar rangkaian *(chaining)*, asosiasi verbal *(verbal association),* belajar diskriminasi *(discrimination learning)*, benlajar konsep *(concept learning),* belajar aturan *(rule learning),* dan belajar pemecahan masalah *(problem solving learning).*

1. **Faktor-faktor dalam Belajar**

Ada beberapa faktor dalam belajar, dalam buku yang berjudul “Metode Pembelajaran” pengarang pengarang Sumiati dan Asra tahun 2009 h. 59. Antara lain:

1. Motivasi untuk belajar

Motivasi pada dasarnya merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri sendiri untuk bertingkah laku. Dorongan itu pada umunya diarahkan untuk mencapai sesuatu atau tujuan. Itu sebabnya sering mendengar istilah motif dan dorongan, dikaitkan dengan prestasi atau keberhasilan, yang dikenal sebagai istilah motif berprestasi (*achiement motive*).

Motivasi belajar adalah sesuatu yang mendorong siswa untuk berperilaku yang langsung menyebabkan munculnya perilaku dalam belajar. Siswa akan melakukan suatu proses belajar betapapun beratnya jika ia mempunyai motivasi tinggi. Motivasi belajar memegang peranan cukup besar terhadap pencapaian hasil. Tanpa motivasi belajar siswa tidak dapat belajar.

1. Tujuan yang hendak dicapai

Tujuan pembelajaran adalah arah atau sasaran yang hendak dituju oleh proses pembelajaran. Dalam setiap kegiatan sepatutnya mempunyai tujuan, karena tujuan menentukan kepada apa yang hendak dicapai, atau sebagai gambaran tentang hasil akhir dari suatu kegiatan. Dengan mempunyai gambaran jelas tentang hasil yang hendak dicapai itu dapatlah diupayakan berbagai kegiatan ataupun perangkat untuk mencapainya.

1. Situasi yang mempengaruhi proses belajar

Faktor situasi atau keadaan yang mempengaruhi proses belajar pada siswa berkaitan dengan diri siswa sendiri, keadaan belajar, proses belajar, guru yang memberi pelajaran, teman belajar dan bergaul, serta program belajar yang ditempuh merupakan faktor yang mempunyai pertalian erat satu dengan yang lain. Itu semua merupakan komponen keadaan (situasi) belajar yang menjadi salah satu faktor penting dalam belajar. Sidney L. Pressey dalam buku yang berjudul “Metode Pembelajaran” pengarang Sumiati dan Asra tahun 2009 h. 60. Mengungkapkan keadaan (situasi) tentang siswa, sebagai berikut:

1. Siswa sebagai individu yang unik

Setiap siswa tidak akan ada yang samadalam berbagai hal antara yang satu dengan yang lain. Perbedaan itu berkaitan dengan keinginan, kebutuhan, kehendak, kesukaan, minat, bakat dan kemampuan.

1. Keadaan atau situasi belajar

Keadaan siswa ketika sedang belajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Keadaan siswa itu berkaitan dengan kondisi fisik maupun mental. Belajar dalam keadaan fisik skit, tidak dapat berlangsung dengan baik. Begitu pula jika mental dalam keadaan tegang, stress, gugup atau bingung, maka belajar tidak dapat berlangsung dengan baik.

1. Proses belajar

Proses belajar memerlukan metode, teknik, dan waktu. Hal ini menunjukkan keadaan yang berbeda-beda antara seseorang dengan yang lain, juga terhadap materi pembelajaran yang satu dengan yang lain.

1. Guru

Guru merupkan salah satu komponen situasi belajar. Keadaan guru dapat mempengaruhi hasil belajar. Guru merupakan pendorong dalam belajar. Oleh karena itu perlu diperhatikan keadaan guru berkaitan dengan kepribadian, kemampuan dan kondisi fisik maupun mental, sehingga belajar akan dapat berlangsung dengan baik dan sampai pada tujuan yang ingin dicapai.

1. Teman

Seringkali keberhasilan atau kegagalan belajar disebabkan oleh teman bergaul maupun teman belajar. Oleh karena itu harus dipertimbangkan dalam memilih teman, agar jangan sampai menjadi penyebab dalam kegagalan dalam belajar.

1. Program yang ditempuh

Apa yang dipelajari siswa pada umumnya terfokus pada program pendidikan yang ditempuh. Oleh karena itu materi pembelajaran yang sedang dipelajari seharusnya disertai dengan motivasi, minat dan sesuai dengan bakat siswa itu sendiri.

1. **Pengertian Pembelajaran**

Menurut Syaiful Sagala (2009: 61) pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.

Menurut Oemar Hamalik (2006: 239) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi. Material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran.

Menurut Warsita (2008: 85) pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik.

Menurut Sudjana (2004: 28) pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematik dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interkasi edukatif antara dua pihak, yaitu antara peserta didik dan pendidik yang melakukan kegiatan yang membelajarkan.

Menurut Weinbaum, et al. (2004) dalam buku yang berjudul “Desain Sisem Pembelajaran Dalam Koteks Kurikulum 2013” pengarang Yunus Abidin tahun 2014 h. 126 yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses membangun makna dari informasi baru dengan menggunakan kerangka kerja konseptual.

Menurut Triatno (2010: 17) pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Adapun karakteristik pembelajaran yang diungkapkan oleh Brown dalam Thobroni dan Mustofa (2011: 18) yaitu sebagai berikut:

1. Belajar adalah menguasai atau memperoleh
2. Belajar adalah mengingat-ingat informasi dan keterampilan
3. Proses mengingat-ingat melibatkan sistem penyampaian, memori, organisasi kognitif
4. Belajar melibatkan perhatian aktif, sadar dan bertindak menurut peristiwa-peristiwa diluar serta didalam organisme
5. Belajar itu bersifat permanen, tetapi tunduk pada lupa
6. Belajar melibatkan berbagai bentuk latihan, mungkin latihan yang ditopang oleh imbalan dan hukuman
7. Belajar adalah suatu perubahan individu

Kesimpulan dari beberapa pendapat ahli diatas yaitu pembelajaran merupakan proses interaksi antara yang belajar dengan yang mengajar dalam satu lingkungan belajar dengan tujuan untuk menciptakan pembelajaran.

1. **Model *Cooperative Learning***
2. **Model Pembelajaran**

Menurut Hardjanto (2005: 51) bahwa secara umum model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman untuk acuan dalam melakukan suatu kegiatan. Selain itu, menurut Mills (Agus Suprijono, 2009: 45) bahwa model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba untuk bertindak berdasarkan model itu. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem.

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa model merupakan acuan dalam melakukan suatu kegiatan yang memungkinkan seseorang atau kelompok untuk melakukan tindakan sesuai model tersebut.

1. **Model *Cooperative Learning***
2. **Pengertian Model *Cooperative Learning***

Menurut Bern dan Erickson (2001: 5) *Cooperative Learning* (pembelajaran kooperatif) merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil dimana siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan belajar.

Menurut Suprijono, Agus (2010: 54) model pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.

Slavin (Isjoni, 2011: 15) “*In cooperative learning methods, student work together in four member teams to master material initially presented by the teacher”.* Ini berarti bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja kelompok-kelompok kecil berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang peserta didik lebih bergairah dalam belajar.

Dalam pembelajaran dikenal berbagai model pembelajaran salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Sebagian guru berpikir bahwa mereka telah menerapkan model *cooperative learning* tiap kali menyuruh siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil. Tetapi guru belum memperhatikan adanya aktivitas kelas yang terstruktur sehingga peran setiap anggota kelompok belum terlihat.

Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal sebagai pembelajaran secara berkelompok, tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat interdependensi efektif diantara anggota kelompok. Hubungan kerja seperti itu memingkinkan timbulnya persepsi tentang apa yang dapat dilakukan siswa untuk mencapai keberhasilan belajar berdasarkan kemampuan dirinya dan andil dari anggota kelompok yang lain selama belajar bersama kelompok.

Pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Semua model pembelajaran ditandai dengan adanya struktur tugas, struktur tujuan dan struktur pengarahan. Struktur tugas, struktur tujuan dan struktur pengarahan pada model pembelajaran kooperatif berbeda dengan struktur tugas, struktur tujuan dan struktur pengarahan model pembelajaran yang lain. Dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif, siswa didorong untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tigas yang diberikan guru.

Menurut Roger, dkk (1992) dalam Miftahul Huda (2011: 29) pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang terorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajaran yang didalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota masing-masing.

Parker (1994) dalam Miftahul Huda (2011: 29) mengidentifikasi kelompok kecil kooperatif sebagai suasana belajar dimana para sisa saling berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas akademik demi mencapai tujuan bersama.

Menurut Mohamad Nur (2005: 1-2) pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajarandimana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan siswa yang berbeda kemampuannya, jenis kelamin bahkan latar belakang untuk membantu belajar satu sama lainnya sebagai sebuah tim. Semua anggota kelompok saling membantu anggota yang lain dalam kelompok yang sama dan bergantung satu sama lain untuk mencapai keberhasilan kelompok dalam belajar.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu sistem pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok untuk menyelesaikan tugas kelompoknya.

1. **Ciri Umum Model Pembelajaran *Cooperative***

Sebagai pembeda dengan pembelajaran kelompok yang lain, pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa ciri umum dalam buku yang berjudul “Desain Sistem Pembelajaran Dalam Koteks Kurikulum 2013” pengarang Yunus Abidin tahun 2014 h. 242 diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Kelompok

 Tujuan kelompok ialah tujuan yang akan dicapai melalui proses kerja sama dalam menguasai sesuatu konsep yang dipelajari. Tujuan ini dicapai melalui usaha bersama semua anggota kelompok. Dengan demikia, setiap anggota memiliki peranan tertentu yang jelas dalam usaha kelompok mencapai tujuan yang ditetapkan.

1. Interaksi Sosial

Setiap anggota kelompok akan berinteraksi secara langsung dalam kelompok. Interaksi ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat berhubungan, saling membantu, toleran dan berkomunikasi secara efektif dan etis.

1. Ketergantungan Positif

Keberhasilan kelompok bergantung kepada keberhasilan individu sebagai anggota kelompok. Setiap anggota memiliki tanggung jawab untuk mencapai keberhasilan kelompok. Prinsip ini dikenal sebagai ketergantungan positif. Untuk mencapai keberhasilan dalam prinsip ini, perlu ada pembagian tugas kepada semua anggota kelompok sehingga mereka akan berpartisipasi secara aktif terhadap kelompoknya.

Walaupun pembelajaran kooperatif menimbulkan keresahan pada guru akan kelancaran pembelajaran apabila pelajar yang cerdas berada didalam kelompok yang kurang cerdas, Slavin (2005) dalam buku yang berjudul “Desain Sisem Pembelajaran Dalam Koteks Kurikulum 2013” pengarang Yunus Abidin tahun 2014 h. 242 justru menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif akan menempatkan anak cerdas dalam kelompok sebagai anggota yang akan banyak membantu bagi anak-anak lainnya yang kurang mampu. Beberapa penelitian memnunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pencapaian dan kemahiran kognitif pelajar. Lebih lanjut Slavin (2005) menyatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif siswa akan lebih mudah menentukan dan memahami konsep-konsep yang apabila mereka dapat saling mendiskusikan masalah-masalah tersebut dengan temannya. Sejalan dengan konsep tersebut, unsur pembelajaran kooperatif antara lain sebagai berikut:

1. Memiliki persepsi mereka tenggelam atau berenang bersama
2. Tanggung jawab individu dan siswa lain dalam kelompoknya
3. Berpandangan semua memiliki tanggung jawab yang sama
4. Berbagai tugas dan tanggung jawab yang sama dalam kelompokya
5. Pengualangan/ evaluasi yang berpengaruh pada seluruh anggota kelompoknya
6. Bertanggung jawab individual terhadap materi yang ditangani kelompok
7. **Tujuan Pembelajaran Model *Cooperative***

Menurut Muslimin Ibrahim, dkk (2000: 7-10) terdapat tiga tujuan intruksional penting yang dapat dicapai dengan pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut:

1. Hasil belajar akademik

Dalam belajar kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas akademik (Ibrahim, 2000: 7).

1. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidak mampuan. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang dari siswa dari berbagai latar belakangdan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan mulai struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain (Ibrahim, 2009: 9).

1. Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif adalahmengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi keterampilan-keterampilan sosial. Penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kuarang dalam keterampilan sosial (Ibrahim, 2007: 9).

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran model *cooperative* terdiri dari hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu, pengembangan sosial, dan prinsip pembelajaran.

1. **Prinsip Pembelajaran Model *Cooperative***

Kagan dan Kagan (2009) dalam buku yang berjudul “Desain Sisem Pembelajaran Dalam Koteks Kurikulum 2013” pengarang Yunus Abidin tahun 2014 h. 246 menyatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif terdiri empat prinsip yakni (1) saling ketergantungan positif *(positive independences),* (2) pengakuan terhadap individu *(individual accountability),* (3) partisipasi yang sama *(equal participates),* dan (4) interaksi belajar mangajar yang simultan *(simultaneous interaction).*

Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa prinsip pembelajaran model cooperative terdiri dari saling ketergantungan positif, pengakuan terhadap individu, partisipasi yang sama, dan interaksi belajar mengajar.

1. **Unsur Model Pembelajaran *Cooperative***

Johnson dan Johnson (1994) dalam buku yang berjudul “Desain Sisem Pembelajaran Dalam Koteks Kurikulum 2013” pengarang Yunus Abidin tahun 2014 h. 243 menyatakan bahwa ada lima unsur model pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan yaitu sebagai berikut:

1. Saling ketergantungan

 Dalam interaksi kooperatif ini, guru memberikan motivasi kapada siswa untuk menciptakan suasana belajar yang saling membutuhkan. Adanya interaksi yang saling membutuhkan ini disebut saling ketergantungan positif.

1. Tanggung jawab perseorangan

 Jika setiap tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model pembelajaran *Cooperative Learning*, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Pengajaran yang efektif dalam model pembelajaran Cooperative Learning membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya sendiri-sendiri agar tuga selanjutnya dalam kelompok bisa dilaksanakan.

1. Tatap muka

 Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pemelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Inti dari sinergi adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing.

1. Komunikasi antar anggota

 Unsur ini juga menghendaki agar para pemelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi. Sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, pengajar perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi. Tidak setiap siswa mempunyai keahlian mendengarkan dan berbicara. Keberhasilan suatu kelompok juga tergantung pada kesediaan para anggota untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka.

1. Evaluasi proses kelompok

 Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan unsur pembelajaran *coopeartive* meliputi saling ketergantungan, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota evaluasi proses kelompok.

1. **Tahapan Model Pembelajaran *Cooperative***

Arends (2009) dalam buku yang berjudul “Desain Sisem Pembelajaran Dalam Koteks Kurikulum 2013” pengarang Yunus Abidin tahun 2014 h. 244 menjelaskan bahwa terdapat empat tahapan keterampilan kooperatif yang harus ada dalam model pembelajaran kooperatif, yaitu sebagai berikut:

1. *Forming* (pembentukan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk membentuk kelompok dan membentuk sikap yang sesuai dengan norma
2. *Functioning* (pengaturan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk mengatur aktivitas kelompok dan menyelesaikan tugas dan membina hubungan kerja sama diantara anggota kelompok.
3. *Formating* (perumusan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk pembentukan pemahaman yang lebih dalam terhadap bahan-bahan yang dipelajari, merangsang penggunaan tingkat berpikir yang lebih dan menekankan penguasaan serta pemahaman dari materi yang diberikan
4. *Fermenting* (penyerapan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk merangsang pemahaman konsep sebelum pembelajaran, konflik kognitif, mencari lebih banyak informasi, dan mengkomunikasikan pemikiran untuk memperoleh kesimpulan.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan tahapan model pembelajaran *cooperative* yaitu *formating* (pembentukan), *function* (pengaturan), *formating* (perumusan), *fermenting* (penyerapan).

1. **Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Cooperative***

Kagan dan Kagan (2009) dalam buku yang berjudul “Desain Sistem Pembelajaran Dalam Koteks Kurikulum 2013” pengarang Yunus Abidin tahun 2014 h. 244 menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki keunggulan yaitu seperti berikut:

1. Memperbaiki hubungan sosial
2. Meningkatkan pencapaian tujuan pembelajaran
3. Meningkatkan kemahiran kepemimpinan
4. Meningkatkan kemahiran sosial
5. Meningkatkan tahap kemahiran berpikir tingkat tinggi
6. Meningkatkan kemahiran teknologi
7. Meningkatkan keyakinan diri

Yulia riatningsih (2002: 72) mengemukakan kelebihan model kooperatif yaitu sebagai berikut:

1. Dapat melibatkan siswa secara aktif dalam mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilannya dalam suasana belajar mengajar yang bersifat terbuka dan demokratis
2. Dapat mengembangkan aktualisasi sebagi potensi diri yang telah dimiliki oleh siswa
3. Dapat mengembangkan dan melatih berbagai sikap, nilai dan keterampilan-keterampilan sosial untuk diterapkan dalam kehidupan di masyarakat
4. Siswa tidak hanya sebagai objek belajar melainkan juga sebagai subjek belajar karena siswa dapat menjadi tutor sebaya bagi siswa lainnya
5. Siswa dilatih untuk bekerja sama, karena bukan hanya materi saja yang dipelajari tetapi juga tuntutan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal bagi kesuksesan kelompoknya
6. Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar memperoleh dan memahami pengetahuan yang dibutuhkan secara langsung, sehinggga apa yang dipelajarinya lebih bermakna bagi dirinya.

Sharan (1990) menyatakan bahwa pembelajaran dengan sistem pengemlompokkan dapat menyebabkan berpindahnya motivasi dari tataran eksternal pada tataran internal (Joyce, 2009: 309). Dengan kata lain, ketika siswa bekerjasama dalam menyelesaikan sebuah tugas, mereka akan tertarik pada materi pembelajaran tersebut karena menyadari kepentingannya sebagai siswa terhadap materi tersebut. (<http://bayanganku-sendiri.blogspot.com/2012/04/contoh-contohmakalah-number-head-together-nht.html> diakses pada tanggal 20 Mei 2015 pukul 14.05). Kelebihan c*ooperative learning* yaitu:

1. Meningkatkan harga diri individu
2. Penerimaan terhadap perbedaan individu yang lebih besar
3. Konflik antar pribadi berkurang
4. Sikap apatis kurang
5. Pemehaman yang lebih mendalam
6. Retensi atau penyimpanan lebih lama
7. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi
8. *Cooperative learning* dapat mencegah keagresivan dalam sistem kompetisi dan keterasingan dalam sistem individu tanpa mengorbankan aspek kognitif.
9. Meningkatkan kemajuan belajar (pencapaian akademik)
10. Meningkatkan kehadiran siswa dan sikap yang lebih positif
11. Menambah motivasi dan percaya diri
12. Menambah rasa senang di sekolah serta menyanyangi teman-teman sekelasnya.
13. Mudah diterapkan dan tidak mahal

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan model kooperatif adalah:

1. Dapat melibatkan siswa secara langsung.
2. Melatih kepemimpinan siswa.
3. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplor pengetahuannya sehingga pembelajaran berlangsung lebih bermakna.
4. Memberbaiki proses interaksi antar siswa.
5. Menambah rasa percaya diri terhadap siswa.
6. Mudah diterapkan serta tidak memerlukan biaya yang mahal.

Kelemahan *cooperative learning* menurut Yulia riatningsih (2002: 72) yaitu:

1. Guru khawatir bahwa akan terjadi kekacauan di dalam kelas. Kondisi seperti inidapat diatasi dengan guru mengkondisikan kelas atau pembelajaran dilakukan diluar kelas seperti laboraturium matematika, aula atau di tempat terbuka.
2. Banyak siswa tidak senang apabila disuruh bekerja sama dengan yang lain. Siswa yang tekun merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain dalam grup mereka, sedangkan siswa yang kurang mampu merasa minder ditempatkan dalam satu grup dengan siswa yang lebih pandai. Siswa yang tekun merasa siswa yang kurang mampu hanya menumpang pada hasil jerih payahnya. Hal ini tidak perlu dikhawatirkan sebab dalam *cooperative learning* bukan kognitif saja yang dinilai tetapi dari segi afektif dan psikomotornya juga dinilai seperti bekerja sama diantara kelompok, keaktifan dalam kelompok serta sumbanagn nilai yang diberikan kepada kelompok.
3. Perasaan was-was pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik atau keunikan pribadi mereka karena harus menyesuaikan diri dengan kelompok. karakteristik pribadi tidak luntur hanya karena bekerjasama dengan orang lain, justru keunikan itu semakin kuat bila disandingkan dengan orang lain.
4. Banyak siswa takut bahwa pekerjaan tidak akan terbagi secara rata, setiap anggota kelompok harus dapat mempresentasikan apa ynag telah didapatnya dalam kelompok sehungga ada pertanggung jawaban secara individu.

Menurut pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kelemahan model kooperatif adalah:

1. Guru memiliki rasa khawatir apabila siswa ribut sehingga proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik.
2. Tidak semua siswa mampu bekerja sama dengan baik.
3. Banyak siswa yang merasa takut apabila pekerjaannya tidak dibagi dengan adil.
4. Penilaian menjadi tidak objektif, apabila guru tidak benar-benar memperhatikan proses diskusi kelompok.
5. **Model C*ooperative Learning Type Numbered Heads Together***
6. **Pengertian Model C*ooperative Learning Type Numbered Heads Together***

Menurut Suhermi (2004: 43) menyatakan bahwa *Number Heads Together* adalah pendekatan yang dikembangkan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Menurut Herdian (2009) pembelajaran kooperatif learning tipe Numbered Heads Together merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada stuktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagen Ibrahim (2000: 28) (dalam Herdian, 2009) dengan melibatkan para peserta didik dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pembelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Menurut Kagan (dalam Foster, 2002: 11) *Number Heads Together* merupakan suatu tipe model pembelajaran kooperatif yang merupakan struktur sederhana dan terdiri atas empat tahap yang digunakan untuk meriview fakta-fakta dan informasi dasar yang berfungsi untuk mengatur interaksi siswa.

Pembelajaran kooperatif tipe *number heads together* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagen dan Ibrahim (2000: 28) dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Pendapat seperti diatas juga didukung oleh para ahli yang lain seperti Muslimin (2000: 65) yang mengemukakan bahwa *Number Heads Together* adalah salah satu tipe daripembelajaran kooperatif dengan sintaks pengarahan, buat kelompok heterogen dan tiap siswa memiliki nomor tertentu, berikan persoalan materi bahan ajar (untuk tiap kelompok sama tetapi untuk setiap siswa tidak sama sesuai dengan nomor siswa, tiap siswa dengan nomor yang sama mendapat tugas yang sama) kemudian bekerja dalam kelompok, presentasi kelompok dengan nomor siswa yang sama sesuai tugas masing-masing sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa, umumkan hasil kuis dan beri *reward*.

Menurut Slavin (1995) dalam Miftahul Huda (2010: 130), metode yang dikembankan oleh Russ Frank ini cocok untuk memastikan akuntabiitas individu dalam diskusi kelompok. pada dasarnya *number heads together* merupakan varian dari diskusi kelompok. Teknis pelaksanaannya hampir sama dengan diskusi kelompok. Pertama-tama guru meminta siswa untuk duduk berkelompok-kelompok. masing-masing anggota kelompok diberikan nomor. Setelah selesai, guru memanggil nomor anggota untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Guru tidak memberitahu nomor selanjutnya yang akan presentasi. Begitu seterusnya sampai semua nomor selesai mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Pemanggilan secara acak akan memastikan semua siswa benar-benar terlibat dalam diskusi tersebut.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Numbered Heasd Together adalah suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, serta memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk mengembanagkan ide-ide untuk memilih jawaban mana yang paling tepat sehingga tidak ada pemisah antara siswa yang satu dengan yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima pendapat anatara yang satu dengan lainnya.

1. **Langkah-langkah Model Pembelajaran *Cooperative Learning Type Numbered Heads Together***

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *number heads together* merujuk pada konsep Kagen dalam Ibrahim (2000: 29) dengan tiga langkah yaitu:

1. Pembentukan kelompok
2. Diskusi masalah
3. Tukar jawaban antar kelompok

Langkah-langkah tersebut kemudian dikembangkan oleh Ibrahim (2000: 29) menjadi enam langkah yaitu sebagai berikut:

1. Langkah 1 Persiapan

Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Skenario Pembelajaran (SP), Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *number heads together.*

1. Langkah 2 Pembentukan kelompok

Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *number heads together.* Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggitakan 3-5 orang siswa. Guru memberi nomor kepada kepada setiap siswa dalam kelompok dan nomor kelompok yang berbeda. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin dan kemampuan belajar . selain itu, dalam pembentukan kelompok digunakan nilai tes awal (pre-test) sebagai dasar dalam menentukan masing-masing kelompok.

1. Langkah 3 Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan

Dalam pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku penduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru.

1. Langkah 4 Diskusi masalah

Dalam kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui tiap jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum.

1. Langkah 5 Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban

Dalam tahan ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang samaa mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas.

1. Langkah 6 Memberi kesimpulan

Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

Kagan (dalam Nurhadi 2004: 66) langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* adalah sebagai berikut:

1. Penomoran *(Numbering)*

Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kemudian siswa dalam kelompok diberi nomer yang berbeda.

1. Pengajuan pertanyaan *(Questioning)*

Guru memberikan pertanyaan pada siswa untuk kemudian dipikirkan bersama.

1. Berpikir bersama *(Head Together)*

Siswa memikirkan bersama jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh guru, dan memastikan setiap anggota kelompoknya memiliki jawaban yang sama dengan anggota kelompok yang lain.

1. Pemberian jawaban (*Answering)*

Tiap kelompok yang nomernya dipanggil menjelaskan jawaban yang diberikan oleh guru di hadapantemantemannya. Kemudian guru memberikan poin tambahan untuk kelompok yang perwakilan kelompoknya telah ditunjuk oleh guru dan menjawab dengan benar pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Krismanto (2003: 56) mengemukakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) adalah:

1. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam kelompok mendapatkan nomor.
2. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
3. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya dan mengetahui jawabannya.
4. Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil yang melaporkan hasil kerja sama mereka. Kemudian membuat kesimpulan.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model *Cooperative Learning Type Numbered Heads Togerher* adalah:

1. Penomoran, dimana masing-masing siswa diberikan nomor yang berbeda sesuai dengan jumlah kelompoknya.
2. Pengajuan pertanyaan, pada kegiatan ini guru memberikan pertanyaan yang nantinya akan dijawab secara berkelompok.
3. Berpikir bersama atau *head togerher*, dalam kegiatan ini semua anggota kelompok memikirkan jawaban apa yang paling tepat untuk menjawab pertanyaan yang telah diberikan oleh guru.
4. Pemberian jawaban, langkah ini merupakan langkah terakhir dalam menggunakan model cooperatuve learning type numbered heads together. Dimana setiap anggota kelompok harus mengetahui jawaban yang telah didiskusikan, nomer yang dipanggil oleh guru bertanggung jawab untuk mempresentasikan hasil diskusinya.
5. **Manfaat Model Pembelajaran *Cooperative Learning Type Numbered Heads Together***

Ada beberapa manfaat pada model pembelajaran kooperatif tipe numbered heads together terhadap siswa yang hasil belajar rendah yang dikemukakan oleh Lundgren dalam Ibrahim (2000: 18), antara lain:

1. Rasa harga diri menjadi lebih tinggi
2. Memperbaiki kehadiran
3. Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar
4. Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil
5. Konflik antara pribadi berkurang
6. Pemahaman yang lebih mendalam
7. Hasil belajar lebih tinggi

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan manfaat model *cooperative learning type numbered heads together* yaitu memperbaiki kehadiran, penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar, perilaku mengganggu lebih kecil, konflik antar individu berkurang.

1. **Tujuan Model Pembelajaran Tipe *Numbered Heads Together***

Menurut Ibrahim dan Herdian (2009: 7) tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif dengan tipe *number heads together* yaitu:

1. Hasil belajar akademik struktural

Bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.

1. Pengakuan adanya keragaman

Bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang.

1. Pengembangan keterampilan sosial

Bertujuan untuk mengembangkan keteram[ilan sosial siswa. Keterampilan yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan model *cooperative learning type numbered heads together* yaitu hasil belajar akademik struktural, pengakuan adanya keragaman, pengembangan keterampilan sosial.

1. **Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Tipe *Numbered Heads Together***

Sharan (1990) menyatakan bahwa pembelajaran dengan sistem pengelompokkan dapat menyebabkan berpindahnya motivasi dari tataran eksternal pada tataran internal (Joyce, 2009: 309). Dengan kata lain ketika siswa bekerja sama dengan menyelesaikan sebuah tugas, mereka akan tertarik pada mataeri pembelajaran tersebut karena menyadari kepentingannya sebagai siswa terhadap materi tersebut.

Kelebihannya yaitu:

1. Dapat memberikan efek yang sangat ampuh pada waktu singkat, baik dalam aspek pembelajaran akademik maupun aspek *skill.*
2. Memberikan seorang atau beberpa orang pendamping belajar yang menyenangkan dan bersama-sama.
3. Mengembangkan *skill* bersosial serta berempati terhadap orang lain.
4. Dapat meningkatkan perasaan positif terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Sanjaya (2008: 249) kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif *numbered heads together* adalah:

1. Kelebihan
2. Siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri.
3. Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide-ide atau gagasan.
4. Dapat membantu anak untuk merespon orang lain.
5. Dapat memberdayakan siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
6. Dapat meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial
7. Dapat mengembangkan keampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik.
8. Dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.
9. Dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir.
10. kelemahan
11. dengan leluasanya pembelajaran maka apabila keleluasan itu tidak optimal maka tujuan dari apa yang dipelajari tidak akan tercapai.
12. Penilaian kelompok dapat membutakan penilaian secara individu apabila guru tidak jeli dalam pelaksanaannya.
13. Mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan waktu yang panjang.

Selanjutnya menurut Isjoni (2009: 36) mengatakan kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif numbered heads together adalah sebagai berikut:

1. Kelebihan
2. Saling ketergantungan yang positif
3. Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu
4. Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas
5. Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan
6. Terjalin hubungan yang hangat dan bersahabat antara guru dan siswa
7. Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan
8. Kelemahan
9. Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu.
10. Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai.
11. Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
12. Saat diskusi kelas terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

Menurut beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan model *cooperative learning type numbered heads together* adalah:

1. Siswa mampu bekerja sama dengan anggota kelompoknya.
2. Siswa tidak terlalu bergantung kepada guru.
3. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih jawaban yang paling tepat.
4. Masing-masing anggota kelompok perlu mengetahui semua jawaban yang telah didiskusikan.
5. Kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan.

Menurut beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa kelemahan model *cooperative learning type numbered heads together* adalah:

1. Memerlukan waktu yang lumayan lama.
2. Tidak semua siswa mampu bekerja sama.
3. Sebagian siswa berdidkusi dan sebagian lagi tidak
4. Dapat membutakan penilaian, apabila guru tidak jeli dalam proses pelaksanaan pembelajarannya.
5. **Sikap Percaya diri**

Menurut pendapat Rahmat (2000: 109) kepercayaan diri dapat diartikan suatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupannya serta bagaimana orang tersebut memandang dirinya secara utuh dengan mengacu pada konsep diri.

Menurut Maslow (dalam Alwisol, 2004: 12) kepercayaan diri itu diawali oleh konsep diri. Menurut Centi (1993: 9) konsep diri adalah gagasan seseorang tentang diri sendiri, yang memeberikan gambaran kepada seseorang mengenai dirinya sendiri. Sullivan (dalam Biastaman, 1995: 123) mengatakan bahwa ada dua konsep diri yaitu, konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri yang positif terbentuk karena seseorang secara terus menerus sejak lama menerima umpan balik yang positif berupa pujian dan penghargaan. Sedangkan konsep diri yang negatif dikaitkan dengan umpan balik negatif seperti ejekan dan perendahan. Dikutip dari <https://miklotof.wordpress.com/2010/06/23/penegrtian-percaya-diri/> (pada tanggal 25 Mei 2015 pukul 13.31).

Menurut Lisna Selfiyani (2014: 57) percaya diri merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menghadapi kehidupan nyata yang meliputi kemampuan mengatasi masalah, selalu tabah dalam menghadapi kegagalan dan tidak mudah putus asa, kreatif serta memiliki kebanggaan terhadap dirinya sendiri.

Menurut Lauster (2002: 4) kepercayaan diri merupakan suatu sikap atas keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain,memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diei sendiri. Lauster menggambarkan bahwa orang yang memiliki kepercayaan diri tidak mementingkan diri sendiri (toleransi), tidak membutuhkan dorang dari orang lain, optimis dan gembira. Dikutip dari <https://miklotof.wordpress.com/2010/06/23/penegrtian-percaya-diri/> (pada tanggal 25 Mei 2015 pukul 13.31).

Dari pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap percaya diri merupakan suatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki oleh setiap orang terhadap segala aspek kelebihan didalam dirinya sendiri dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.

1. **Hasil Belajar**

Menurut Winkel (1996: 51) dalam Purwanto (2008: 45) hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusi berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.

Menurut Purwanto (2011: 46) hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Lebih lanjut lagi ia mengatakan bahwa hasil belajar dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, apektif, dan psikomotor. Sejalan dengan pendapat tersebut Sudjana (2003: 155) hasil belajar perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar.

Menurut Dimiyati dan Mujiono (2006: 4) hasil belajar merupakan hasil dari interaksi tindak mengajar atau tindak belajar.

Menurut Gagne, hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimukus yang ada di lingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan didalam dan diantara kategori-kategori (Dahar, 1988: 95) dalam Purwanto (2008: 42).

Menurut Sudjana dalam (Kunandar, 2010: 276) hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu tes yang tersusun secara terencana, bentuk tes tertulis, tes lisan, maupun tes perbuatan.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kingsley (Sudjana, 2001: 22) membagi tiga macam hasil belajar, yaitu: (a) keterampilan dan kebiasaan; (b) pengetahuan dan pengertian; (c) sikap dan cita-cita yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ada pada kurikulum sekolah.

Taksonomi bloom membagi hasil belajar atas tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif berhubungan dengan berpikir, ranah afektif berhubungan dengan kemampuan perasaan, sikap dan kepribadian, sesangkan ranah psikomotor berhubungan dengan persoalan keterampilan motorik yang dikendalikan oleh kematangan psikologis (Hasan et all, 1991: 23-27). Dikutip dari <http://www/tuanguru.com/2011/12/pembelajaran-kooperatif-tipe-nht.html> (pada tanggal 20 Mei 2015 pukul 15.10).

Pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan sebagainya yang dimiliki seseorang tidak dapat diidentifikasi, karena ini merupakan kecenderungan perilaku saja. Hal ini dapat diidentifikasi dbahkan dapat diukur dari penampian *(behaviour performance).* Penampilan ini dapat berupa kemampuan menjelaskan, menyebutkan sesuatu, atau melakukan suatu perbuatan. Jadi kita mampu mengidentifikasi hasil belajar melalui penampilan. Namun demikian, individu dapat dikatakan telah menjalani proses belajar, meskipun pada dirinya hanya ada perubahan dalam kecenderungan perilaku, (De Cecco & Crawford, 1977: 178).

Dari pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan peubahan tingkah laku seseorang karena adanya interaksi tindak belajar yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

1. **Pembelajaran IPS**

Menurut Sapriya (2009: 19) pelajaran “Ilmu Pengetahuan Sosial” yang disingkat menjadi IPS, merupakan nama mata pelajaran ditingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi identik dengan istilah “social studies”.

Pengertian IPS di sekolah dasar merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains bahkan sebagai isu dan masalah sosial kehidupan. Materi IPS untuk jenjang sekolah dasar tidak terlihat aspek disiplin ilmu karena dipentingkan adalah dimensi pedagodik dan psikologis serta karakteristik maupun berpikir peserta didik yang bersifat holistik Sapriya (2009: 20).

Pengertian IPS adalah suatu bahan kajian terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi diorganisasikan dari konsep-konsep keterampilan-keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi dan ekonomi (Puskur, 2001: 9). Fakih Samlawi dan Bunyamin Maftuh (1999:1) menyatakan bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu dosial disusun melalui pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi siswa dan kehidupannya.

Adanya mata pelajaran IPS di sekolah dasar para siswa diharapkan dapat memiliki pengetahuan dan wawasan tentang konsep-konsep dasar ilmu sosial dan humaniora, memilki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial di lingkungannya, serta memiliki keterampilan mengkaji dan memecahkan masalah-masalah sosial tersebut. Pembelajaran IPS lebih menekankan pada aspek “pendidikan” dari pada transfer konsep karena dalam pembelajaran IPS siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral dan keteampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya.

Menurut Nasution Sumaatmadja (2003: 123), bahwa IPS adalah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokonya mempersoalkan manusia dan lingkungan alam fisik maupun lingkungan sosialnya yang bahannya diambil dari berbagai ilmu sosial seperti goegrafi, sejarah, ekenomi, anropologi, sosiologi, ilmu politik dan psikologi.

Menurut Winataputra (2003: 132), bahwa pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat dasar menengah.

Menurut Somantri (2001: 103), bahwa pendidikan IPS adalah penyederhanaan adaptasi, seleksi dan modifikasi dari disiplin akademis ilimu-ilmu sosial yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis-psikologis untuk tujuan institusional pendidikan dasar dan menengah dalam kerangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan pancasila.

Menurut Kosasi Djahiri (Yaba, 2006: 5) menyatakan bahwa IPS adalah merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya serta kemudian diolah berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan dan didaktif program pengajaran pada tingkat persekolahan.

Menurut Nursid Suraatmadja (Supriatna, 2008: 1) menyatakan bahwa “secara mendasar pengajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya”. IPS berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha memenuhi kebutuhan materinya, memenuhi kebutuhan budayanya, kebutuhan kejiwaannya, pemanfaatan sumber yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya, dan lain sebagainya yang mengatur dan mempertahankan kehidupan masyarakat manusia.

Menurut Loebard (Kasim, 2008: 4) mengemukakan bahwa IPS menggambarkan interaksi individu atau kelompok dalam masyarakat baik dalam lingkungan mulai dari yang terkecil misalkan keluarga, tetangga, rukun tetangga atau rukun warga, desa/ kelurahan, kecamatan, kabupaten provinsi, negara dan dunia. (Dikutip dari faizalnizbah.blogspot.in/2013/pengertian-dan-tujuan-pelajarabn-ips-dihtml?m=1 pada tanggal 21 Mei 2015 pukul 15.37).

Menurut Hasan (1996: 107) tujuan pendidikan IPS dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori, yaitu pengembangan kemampuan intelektual siswa, pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa serta pengembangan diri siswa sebagai pribadi (Nana Supriatna, dkk 2009: 5).

Pengertian IPS merujuk pada kajian yang memusatkan perhatian pada aktivitas kehidupan manusia. karakteristik dari pendidikan IPS adalah uapaya untuk mengembangkan kompetensi sebagai warga negara yang baik. (Nana Supriatna, 2009: 5).

Salah satu karakteristik dan definisi *social studies* adalah bersifat dinamis, artinya selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat. Tujuannya berkaitan erat dengan hakekat kewarganegaraan ialah mempersiapkan warga negara untuk hidup dalam masyarakat demokratis dan dapat berhubungan dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Pokok bahasannya terutama mengacu pada sejarah, ilmu-ilmu sosial, humanitis, dan ilmu alam. Pengajaran social studies disampaikan dengan cara-cara yang mencerminkan suatu kesadaran akan pengalaman pribadi, sosial, dan budaya serta tingkat perkembangan siswa (Sapriya, 2008: 4).

Dari pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai proses belajar yang mengintegrasikan konsep-konsep terpilih dan berbagai ilmu-ilmu sosial dan humaniora siswa agar berlangsung secara optimal.

1. **Hasil Penelitian Terdahulu**

Herna Hermina Afandi (105060345), Program Guru Sekolah Dasar Universitas Pasundan. Tempat penelitian di SDN Soka Bandung. Dalam skripsi yang berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* untuk Meningkatkan Hasil belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di Kelas V SDN Soka Bandung”. Masalah yang dihadapi peneliti adalah rendahnya minat belajar siswa terhadap pembelajaran IPS, siswa dalam kegiatan dskusi tidak mampu bekerja sama bersama kelompoknya, sehingga hasil belajar siswa masih dibawah KKM.

Berdasarkan KKM (70) yang ditetapkan di SDN Soka Bandung, pada kenyataannya yang duhadapi saat ini menunjukkan bahwa sangat sulit untuk memperoleh nilai 70. Bahkan untuk memperoleh nilai sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan dibawah nilai 70 saja masih terdapat siswa yang menempuh proses remedial.

Sebagai alterbatif peneliti dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran uang akan dilaksanakan sehingga peserta didik termotivasi untuk mengeluarkan ide. Dengan penerapan model *cooperative learning type numbered heads together* diharapkan memberi pengaruh yang baik bagi penulis dan peserta didik dalam proses pembelajaran IPS. Indikator sebagai keberhasilan tindakan perbaikan yang ditetapkan peneliti secara eksplisit sehingga memudahkan verifikasinya. Skenario pembelajaran terlaksana dengan baik apabila minimal 75% skenario pembelajaran terlaksana dengan baik. Peserta didik menjadi objek dalam penelitian ini dikatakan berhasil apabila 75% peserta didik telah memperoleh nilai minimal 70 berdasarkan hasil analisis pada siklus I dalam peningkatan sikap ilmiah peserta didik dalam pembelajaran IPS yang mencapai KKM yaitu 50%. Dengan demikian dilanjut ke siklus II berdasarkan analisis pada siklus I meningkatkan sikap ilmiah peserta didik pada pembelajaran IPS mengalami peningkatan dibanding pada siklus I. Pada siklus II peserta didik sudah mampu mencapai KKM yaitu 75%. Maka dapat ditarik kesimpulan setelah menggunakan Model *Cooperative Learning Type Numbered Heads Together (NHT)* di kelas V SDN Soka Bandung cara belajar siswa mengalami peningkatan, cara belajar siswa menjadi aktif, kreatif, produktif, antusias, disiplin, mampu bekerja sama, mampu menyelesaikan masalah-masalah secera berdiskusi dan percaya diri.

Nurmalita Ika Sapoetry (095060195) Program Guru Sekolah Dasar Universitas Pasundan. Tempat penelitian di SDN 008 Sumber Jaya Kecamatan Singingi Kabupaten Riau. Dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Model Kooperatif Tipe *Number Head Together* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kerajaan dan peninggalan hindu di Indonesia”. Dengan mempergunakan model *Number Head Together* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, terlihat dari siklus I siswa memperoleh rata-rata nilai 73.7% dari jumlah siswa sebanyak 40 orang. Sedangkan pada siklus II siswa memperoleh nilai rata-rata 83,4%. Hasil belajar siswa pada aspek psikomotor adalah 88,7% dari hasil sebelumnya yaitu 75,6%. Dari aspek kognitif yaitu hasil belajar siswa rata-rata memperoleh nilai diatas KKM yang ditetapkan oleh sekolah. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 008 Sumber Jaya Kec. Singingi Hilir Kab. Riau Tahun Ajaran 2013-2014.

1. **Kerangka Berpikir**

Pembelajaran akan berhasil secara optimal apabila ada penguatan proses pembelajaran yang tidak monoton dari guru maupun perlakuan yang baik dari teman sebayanya. Permasalahan yang diangkat dari penelitian ini adalah hasil belajar siswa yang rendah karena rata-rata nilai siswa belum mencapai KKM. Permasalahan tersebut disebabkan karena guru hanya menggunakan metode ceramah secara terus-menerus, guru tidak mempergunakan media atau alat peraga, siswa hanya duduk, mencatat dan mendengarkan penjelasan dari guru sehingga siswa kurang memahami materi ajar yang disampaikan, tidak sedikit siswa yang mengobrol, tidak memperhatikan dan mengganggu temannya pada saat pembelajaran telah dimulai, belum tumbuhnya sikap percaya diri pada diri siswa hal ini terlihat ketika siswa diminta untuk mengutarakan pendapatnya siswa cenderung tidak mau mengutarakannya, selain itu siswa enggan maju kedepan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru dikarenakan rasa malu dan kurangnya rasa percaya diri.

 Masalah-masalah tersebut diperlukan adanya pemecahan masalah, guna memperbaiki kinerja guru dan membantu siswa dalam belajar, sehingga mmapu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Solusi terbaik dalam memecahkan masalah tersebut dapat mengguanakan model pembelajaran *cooperative learning type numbered heads together.*

 Dengan menggunakan model ini siswa pada proses pembelajaran akan lebih siap dan aktif semua pada saat pemebelajaran, karena dengan menggunakan model *cooperative learning type numbered heads together* ini setiap siswa dapat menjalin keterlibatan otak semua siswa. Antara siswa yang satu dengan yang lain saling bekerja sama sehingga siswa dan kegiatan pembelajaranpun akan lebih menyenangkan dengan adanya kerja sama yang baik antar anggota kelompok diskusi.

 Kelebihan dari *cooperative learning*, adalah:

1. Meningkatkan harga diri tiap individu
2. Penerimaan terhadap perbedaan individu yang lebih besar
3. Konflik antar pribadi berkurang
4. Pemahaman yang lebih mendalam
5. *Cooperative learning* dapat mencegah keagresivan dalam sistem kompetesi dan keterasingan dalam sistem individu tanpa mengorbankan aspek kognititf.
6. Meningkatkan kemajuan belajar (pencapaian akademik)
7. Meningkatkan kehadiran siswa dan sikap yang lebih positif
8. Menambah motivasi dan sikap percaya diri
9. Mudah diterapkan dan tidak mahal

**Bagan 2.1 Kerangka Berpikir**

**SISWA**

* Siswa hanya duduk, mencatat dan mendengarkan penjelasan dari guru.
* Siswa mengobrol, tidak memperhatikan dan mengganggu temannya.
* Belum tumbuhnya sikap percaya diri dalam diri siswa.
* Hasil belajar dibawah KKM.

**GURU**

* Mempergunakan metode ceramah secara terus-menerus.
* Tidak mempergunakan media atau alat peraga yang sesuai dengan materi ajar.

**KONDISI**

**AWAL**

**Siklus 1:**

Menggunakan model *Cooperative Learning Type Numbered Heads Together* dan dipadukan dengan media gambar dan peta.

**Siklus 2:**

Menggunakan model *Cooperative Learning Type Numbered Heads Together* dan dipadukan dengan gambar peta, serta mempraktekkan sikap yang mencerminkan perduli terhadap sumber daya alam lingkungan sekitar.

Menggunakan model *Cooperative Learning Type Numbered Heads Together.*

**TINDAKAN**

Diduga melalui model *Cooperative Learning Type Numbered Heads Together* dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa.

**KONDISI AKHIR**

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan uraian kajian teori dan kerangka berpikir diatas, penulis dapat mengemukakan hipotesis tindakan dalam penelitian ini bahwa “melalui model *cooperative learning type numbered heads together* dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas IV di SDN Cijagra 05 Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung, tentang SK 1. Memahami sejarah, kenampakan alam dan keragaman suku bangsa di lingkungan kabupaten/ kota dan provinsi. KD 1.3 Menunjukkan jenis dan persebaran sumber daya alam serta pemanfaatannya untuk kegiatan ekonomi di lingkungan setempat”.

 Adapun lebih rinci, hipotesis tindakan diatas dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model C*ooperative Learning Type Numbered Heads Together* dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Cijagra 05 Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung.
2. Proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model C*ooperative Learning Type Numbered Heads Together* dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Cijagra 05 Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung.
3. Hasil belajar siswa dapat meningkat dengan menggunakan model C*ooperative Learning Type Numbered Heads Together* di kelas IV SDN Cijagra 05 Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung.